ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *KABHELAINO LAMBU* PADA ETNIS MUNA DI KECAMATAN KATOBU KELURAHAN RAHA II KABUPATEN MUNA

[1]Nini Savitri, [2]La Ode Ali Basri, [1]Samsul
[1]Program Studi Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[2]Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[3]Program Studi Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]ninisafitri795@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Kabhelaino Lambu* adalah tradisi suku Muna yang digunakan dalam membangun rumah baru dengan tujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pelaksanaan dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui metode *purposive* sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan *Kabhelaino* Lambu terdiri dari tiga tahap: *kasolono wite, kaghondono gholeo metaa,* dan *kabhelaino lambu*. Selain itu, dalam tradisi ini terdapat beberapa simbol yang digunakan seperti kain putih, telur ayam kampung, batu yang berukuran cukup besar, sebaskom air bersih, pasir, dan semen.

Kata Kunci: *Kabhelaino Lambu*, Etnis Muna, Tahapan, Makna Simbolik.

ABSTRACT

The Kabhelaino Lambu tradition is a tradition of the Muna tribe used in building a new house with the aim of organizing the community's way of life. The objective of this study is to understand the stages of implementation and the symbolic meanings contained in the tradition. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collected through purposive sampling. The results of the study show that the implementation stages of Kabhelaino Lambu consist of three stages: kasolono wite, kaghondono gholeo metaa, and kabhelaino lambu. In addition, there are several symbols used in this tradition such as white cloth, village chicken eggs, a fairly large stone, a container of clean water, sand, and cement.

Keywords: *Kabhelaino Lambu, Muna Ethnic, Stages, Symbolic Meaning.*

PENDAHULUAN

Tradisi *kabhelaino lambu* atau peletakan batu pertama yang masih dilakukan pada saat akan mendirikan rumah. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan oleh orang yang akan mendirikan rumah dengan bantuan orang lain yang mengetahui proses atau ritaul *kabhelaino lambu* yakni orang tua adat atau imam. Untuk meletakkan batu pertama dilakukan dengan kesepakatan menentukan hari baik oleh pemilik dan orang tua adat atau imam. Setelah kesepakatan hari baik telah ditentukan, maka selanjutnya imam akan melakukan peletakan batu dengan membacakan doa/mantra.

Tradisi *khabelaino lambu* atau pelatakan batu pertama tidak memiliki ritual yang mengharuskan adanya sayarat lain. Bahan yang digunakan dalam tradisi ini ialah batu, pasir dan semen. Batu diletakkan lalu di dilekatkan menggunakan campuran semen dan pasir dalam sebuah galian untuk membangun vondasi rumah. Peletakan batu tersebut biasaya dilakukan untuk rumah dengan bentuk permanen. Secara historis, masyarakat Muna pada masa lampau tidaklah mendirikan rumah dalam bentuk permanent atau dalam istilah rumah batu. Rumah pada orang Muna ialah rumah panggung yang berbahan baku dari kayu. Olehnya itu, ketika ingin membangun rumah panggung berbahan kayu, *khbelaino lambu* ialah pendirian rangka rumah dengan tiang tengah digantungkan bahan seperti kelapa, pisang dan kain putih. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna simbolik yang terkandung dalam *Tradisi Kabhelaino* Lambu pada Masyarakat Suku Muna Kecamatan Katobu ,Kelurahan Raha II, Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian dekriptif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan membuat suatu rekontruksi sosial selanjutnya menggambarkan secara sistematis objek penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode observasi. Penelitian ini turun langsung ke lapangan untuk melihat proses pembangunan rumah baru sekaligus peletakan batu pertama. Wawancara di lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat. Perangkat yang digunakan merupakan pertanyaan yang diajukan kepada informan yang merupakan petuah adat yang mengetahui tradisi kabhelaino lambu. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu penulis mengambil gambar dengan menggunakan kamera berupa foto, dan video pada tahap persiapan sampai dengan proses berlangsungnya tradisi *kabhelaino lambu*.

Hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data selama proses wawancara maupun observasi serta menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (2009:16 20), yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif yang terjadi secara bersamaan yaitu, Reduksi data yakni merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah ditetapkan selama proses observasi dan wawancara dengan informan serta memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sejumlah data yang ada di lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan maksud untuk menjaga keaslian data. Verifikasi atau kesimpulan yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi atau kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi *Kabhelaino Lambu*

Tradisi *Kabhelaino Lambu* merupakan salah satu tradisi suku Muna yang masi dilakukan. Berdasarkan hal itu, pengetahuan tradisional *kabhelaino lambu* ini merupakan pengalaman suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur orang tua terdahulu yang bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam menciptakan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan lingkungan hidup masyarakatnya. Dalam *kabhelaino lambu* diperlukan seorang imam yang menguasai pengetahuan tentang membangun rumah baru. Dimulai dari pemilihan lokasi, dan waktu yang baik,jenis batu, tanah dan pengerjaan setiap bagian-bagian rumah. Selain itu, imam mengetahui cara-cara mengusir roh-roh halus yang ada disekitar lokasi untuk membangun rumah dengan menggunakan doa atau mantra-mantra yang mereka ketahui serta dapat mengetahui doa dari peletakan batu pertama untuk pembuatan kerangka rumah. Tradisi ini bertujuan sebagai wujud rasa syukur kepada allah SWT, sehingga rumah yang akan ditinggali akan hidup tentram,damai dan diberi kesehatan serta keharmonisan dalam berumah tangga. Jika tidak melakukan tradisi *kabhelaino lambu* maka rumah yang akan ditinggali akan mendapat bala atau musibah dalam rumah .

Proses Pelaksanaan Tradisi *Kabhelaino Lambu*.

Tahap Awal *Kabhelaino Lambu* (Persiapan).

Tahap *Kaghondono Gholeo Metaa (*Mencari Hari Baik*)*

Masyarakat etnis Muna meyakini ada hari baik (*gholeo metaa*) dan hari buruk (*nahasi*) dalam memulai pekerjaan atau aktivitas. Oleh karena itu, sebelum mendirikan rumah harus menetapkan hari yang baik agar tidak terjadi hal-hal yang buruk terhadap pemilik rumah itu, seperti

halnya yang diungkapkan informan La Bahar(67) :

> *Ane defoereno lambu waghaitu dekapihiane dua gheleo metaano dofeena we kamokulahi mandeno bahi gholeono hae,wula hae mokesano bahi, nghondoangkomo itu.pathudhuno deghondo gholeo metaa nagha rampahano nobari ngoleo nahasi*.(wawancara Bapak La Bahar (67)
>
> Artinya :
>
> Jika kita mendirikan rumah baru kita harus meminta bantuan pada orang tua/imam untuk mencari hari baik atau bulan yang baik pada orang tua yang pintar. Tujuannya agar pemilik rumah tidak mengalami hal-hal yang buruk selama menempati rumah tersebut.

Oleh sebab itu, menurut kepercayaan orang Muna jika hari buruk (*nahasi*) tidak diberi izin untuk mendirikan rumah. Jika pemilik rumah tetap mendirikan rumah di percaya akan memberikan dampak yang buruk yang akan menimpah keluarga rumah tersebut, seperti sakit-sakitan, kurang rezekinya,bahkan bisa mengakibatkan kecelakaan pada pemilik rumah serta meninggal dunia. Untuk menentukan hari baik biasanya dilakukan oleh imam, kapan seharusnya dilaksanakan peletakan batu pertama dan waktu yang tepat untuk melakukan peletakan batu pertama. Masyarakat etnis Muna meyakini dalam hari yang ditetapkan oleh imam yaitu pada pukul 05.30 waktu subuh. Menurut mereka pada waktu subuh itu pintu rezeki masih terbuka dan rumah akan terasa nyaman untuk ditinggali. Oleh karena itu, pemilihan waktu sangat penting untuk memastikan hasil positif suatu usaha, dengan harapan penghuni rumah akan selamat, murah rezeki,dan segala apa yang dicita-citakan tercapai.

Mempersiapkan Alat Dan Bahan

Alat yang akan digunakan seperti : linggis, tembilang, skop, ember. Bahan yang digunakan diantaranya batu yang berukuran besar, pasir dan semen, telur ayam kampung, kain putih, air bersih.

Tahap Inti (Pelaksanaan) *Kabhelaino Lambu*

Tahap *Kasolono Wite* (Memeriksa Atau Mengecek Keadaan Tanah).

Sebelum mendirikan rumah, masyarakat etnis Muna mempercayai/meyakini bahwa ada kehidupan gaib yang kita tidak sadari keberadaannya sehingga masyarakat etnis Muna sebelum mendirikan rumah melakukan tahap *kasolono wite* yang artinya itu mengecek tanah yang akan dijadikan lokasi atau tempat untuk mendirikan rumah, apakah aman untuk ditinggali atau tidak, dan jika tidak aman maka dipanggilkanlah imam untuk mengecek ketidaknyamanan lokasi tempat mendirikan rumah.

Jika tidak aman lokasi tersebut dan masih tetap akan mendirikan rumah, maka hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi dalam rumah tersebut selama ditinggali, misalnya roh halus tersebut akan selalu mengganggu penghuni rumah sehingga penghuni rumah tersebut akan merasa terganggu dan tidak nyaman tinggal di rumah tersebut dan bisa saja rumah itu ditinggalkan atau dikosongkan oleh pemiliknya akibat gangguan roh-roh jahat tersebut.

Sesuai pernyataan informan atas nama La Itamu (61), menyatakan bahwa tahap *kasolono wite* ini, pertama-tama imam menggali tanah sedalam satu jengkal dan setelah itu imam menanamkan telur ayam kampung yang sudah dibacakan mantra/doa. Setelah itu, telur yang dimasukkan dalam lubang kemudian ditutup kembali lubang tersebut. Penggunaan telur merupakan salah satu simbol yang berarti bentuk komunikasi manusia dengan makhluk yang ada disekitaran lokasi. Imam memindahkan roh-roh halus tadi ketempat lain yang bisa mereka huni seperti pohon besar atau pohon-pohon rimbun lainnya. Jadi, telur yang ditanam tadi

merupakan tempat untuk mendirikan tiang induk rumah. K*asolono wite* dilakukan dengan menggunakan sebuah alat yaitu *kasinala* untuk menggali tanah dan memasukkan telur kedalam tanah tersebut lalu di bacakan sebuah mantra/doa. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan atas nama La itamu (61) yang mengatakan bahwa :

> *De solo wite waghaitu manano de fealai we ko witeno naitu.*
> *Rampahano kowiteno dadaano we dhunia ini Nabi Adam, daadhi welo batatano nagha defokosalamu we Nabi Adam. Sakotughuhano kakawasa waghaitu nofonandoe dhini ositanihi waghaitu karadhano andoa de diu-diu manusia, intaidi manusia do pandehaane dua anagha, maka mina damandehaane dahamai bahi sodhalanoa nhopogaatigho bhe intaidi manusia bhe ko do sungkugho weintaidi inia. Peda dhoahi waghaitu keseno maigho we qur'ani waghaitu. (wawancara informan : La Itamu (61)).*

Artinya :

> Dalam mengecek tanah atau melihat keadaan tanah dilokasi untuk mendirikan rumah sama halnya kita meminta izin pada tuan tanah yang ada disitu,karena umat yang pijak tanah untuk pertama kalinya itu Nabi Adam, jadi inti dalam niat atau doa yang dibacakan oleh imam itu sama halnya kita bersalam pada Nabi Adam melalui kiriman doa. Sebenarnya Allah SWT menciptakan yang tahu akan hal itu,tapi kita tidak mengetahui bagaimana agar manusia jauh dari gangguan jin dan juga kita ketahui bahwa doa-doa atau mantra yang selalu digunakan imam itu sebagian besar dari Al'quran.

Jadi, dari bentuk *kasolono wite* merupakan salah satu pengetahuan tradisional dalam *kabhelaino lambu* yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan masyarakat etnis Muna tanpa ada keraguan akan kekuasaan Tuhan, karena semua yang dilakukan itu selalu kembali kepada-Nya, meminta ridho, rezeki dan keselamatan dari Yang Kuasa. Selain itu, menggunakan telur dalam *kasolono wite* merupakan salah satu bentuk pewarisan orang tua terdahulu, karena orang tua dulu selalu menggunakan telur ayam kampung dan belum ada telur ayam ras. Telur ayam kampung lebih baik digunakan sebagai syarat *kasolono wite*

Tahap *Kabhelaino Lambu*

Pertama-tama, telah disiapkan sebuah batu besar dan sebuah alat yang sering digunakan oleh imam pada saat menggali tanah yaitu *kasinala*, parang, ember, semen , pasir dan sebuah telur ayam kampung. Menurut kepercayaan masyarakat etnis Muna, salah satu persyaratan dari *kabelaino lambu* yaitu disediakan sebuah telur ayam kampung untuk melakukan peletakan batu pertama pada rumah baru. Imam melakukan penanaman batu pertama (*kabhelaino lambu*). Setelah itu, pertama-tama gali tanah sedalam 1 meter lalu di masukkan sebuah telur ayam kampung beserta batu besar kemudian di bacakan doa oleh imam. Setelah di bacakan doa di tutuplah sebuah batu besar dengan menggunakan smen dan pasir, setelah itu disiramkanlah sebaskom air bersih yang sudah di bacakan sebelumnya. Dalam air tersebut telah di bacakan doa yang artinya sebelum di tinggalkan rumah tersebut harus sudah suci dan tidak ada lagi gangguan dari roh-roh halus ataupun bala dari rumah tersebut.

Dengan demikian, menurut masyarakat etnis Muna jika telah dilaksanakan peletakkan batu pertama , kemudian bisa langsung didirikan tiang/kerangka pada rumah tersebut. Dalam bahasa muna biasa disebut *kafoereno katumbulao* (mendirikan tiang).

Tahap Akhir (Penutup) *Kabhelaino Lambu*.

Etnis muna selalu melakukan syukuran ketika telah dilaksanakan

penanaman batu pertama. Salah satu syarat syukuran tersebut antara lain berupa makanan yang manis-manis dan makanan berat seperti : kolak pisang/ubi dan beras ketan, waje, cucur, sirkaya, dan buah-buahan. Makanan berat seperti : lapa-lapa, telur goreng, ketupat, ayam goreng, mie goreng, ikan bakar dan nasi kuning. Diadakannya makanan yang manis-manis agar kehidupan rumah tangga akan menjadi sangat harmonis dan selalu diberikan kebahagiaan.

Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Kabhelaino Lambu.

Makna simbolik pada etnis Muna dalam proses *kabhelaino lambu* adalah untuk memperkokoh silahturahmi sebagai umat manusia, karena di dalam tradisi ini terdapat kerja sama yang mempererat hubungan kekeluargaan sesama masyarakat setempat.

Selain itu, makna simbol-simbol (makna simbolik) yang digunakan dalam tradisi *kabhelaino lambu* yaitu sebagai salah satu bentuk yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat etnis Muna dengan meminta perlindungan kepada Allah melalui perantara imam dengan meminta agar penghuni rumah dijauhkan dari bala, penyakit, dan dilancarkan rezekinya serta bisa hidup aman dan jauh dari gangguan setan selama tinggal dalam rumah tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka mempercayai imam itu mampu berkomunikasi dengan makhluk halus, sehinggapenghuni rumah meminta bantuan dari imam untuk membacakan doa/mantra dengan meminta ridho dari Allah SWT.

Hal ini di informasikan dengan apa yang diketahui oleh Senopati bahwa, dalam tradisi *kabhelaino lambu* terdapat beberapa bahan yang merupakan makna simbolik dalam *kabhelaino lambu*. Adapun bahan-bahan tersebut adalah sebagai berikut:

Kain Putih.

Makna dari kain putih tersebut yaitu melambangkan kesucian dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga . Etnis Muna mempercayai kain putih untuk membungkus sebuah batu yang akan ditanam menghadap kiblat. Kain putih tersebut diyakini masyarakat etnis Muna bahwa penghuni rumah akan merasa nyaman dan diberi kesehatan serta kebahagiaan. Terlebih dahulu kain putih digunting selebar batu besar, diperkirakan sebesar batu yang akan ditanam, lalu diniatkan dalam kain putih tersebut bahwa yang punya rumah akan mendapat kenyamanan dan ketentraman serta diberi kesehatan dan keharmonisan dalam rumah. Kain putih adalah salah satu simbol untuk melakukan *kabhelaino lambu.* Etnis Muna mempercayai keyakinan tersebut agar penghuni rumah merasa nyaman dan selalu hidup bahagia. Hal ini merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan di Kelurahan Raha II, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna.

Telur Ayam Kampung.

Makna dari telur ayam kampung yaitu memberikan penghargaan atas sebuah tanah yang akan dilukai oleh sebuah batu besar. Etnis Muna mempercayai telur ayam kampung adalah syarat dari *kabhelaino lambu* yang dipercayai untuk memberi makan tanah yang akan didirikan sebuah rumah. Setelah itu, dibacakan sebuah mantra/doa oleh imam sekaligus kepala adat dilingkungan tersebut. Hal ini dilakukan oleh wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan bahwa jika tanah tersebut tidak diberi makan, maka diyakini bahwa penghuni rumah akan merasakan kelaparan dan tidak mendapat rezeki dalam melakukan pekerjaan. Dalam melakukan proses *kabhelaino lambu* harus menggunakan telur ayam kampung untuk memberi makan tanah. Tanah tersebut harus diberi makan agar penghuni rumah tidak merasakan kelaparan dan dimudahkan rezekinya. Selain itu, telur ayam kampung diketahui oleh penghuni rumah yang ditinggali agar di jauhi dari makhluk yang tidak terlihat. Etnis Muna sangat mempercayai keyakinan terhadap proses *kabhelaino lambu*, cukup dengan sebutir telur ayam kampung proses tersebut akan dilakukan oleh imam. Hal ini merupakan salah satu tradisi etnis Muna yang

masih dilakukan sampai sekarang dalam membangun sebuah rumah baru.

Batu (Berukuran Besar).

Makna dari batu (berukuran besar) yaitu memberikan kenyamanan dan meminta kepada Sang Pencipta agar diberikan keharmonisan dalam berumah tangga. Etnis Muna mempercayai salah satu simbol dari *kabhelaino lambu* adalah menggunakan sebuah batu yang berukuran besar. Batu tersebut adalah salah satu syarat yang harus dilakukan oleh imam untuk melakukan *kabelaino lambu.* Batu tersebut berukuran cukup besar dan ditanam di arah kiblat. Sebelum ditanam batu tersebut diniatkan oleh imam agar ketika batu sudah ditanam maka kerangka rumah akan menjadi kuat sehingga bangunan rumah akan menjadi lebih bagus dan penghuni rumah akan merasa nyaman tinggal dalam rumah. Peletakan batu pertama (*kabhelaino lambu*) dilakukan menggunakan sebuah batu yang berukuran besar dan dilakukan setelah subuh pada pukul 05.30, di arahkan kekiblat. Makna dari batu tersebut agar kerangka rumah akan menjadi kuat sehingga penghuni rumah menjadi nyaman tinggal di dalam rumah. Hal ini, menunjukkan bahwa etnis Muna masih mempercayai proses *kabhelaino lambu* sampai sekarang . Tradisi ini masih sering dilakukan di Kelurahan Raha II, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna.

Air Bersih.

Makna dari air bersih yaitu memberi kesehatan dan rezeki terhadap penghuni rumah. Etnis Muna melakukan peletakan batu pertama menggunakan beberapa simbol,diantaranya air. Air digunakan untuk menyiram sebuah batu yang sudah ditanam. Air tersebut diarahkan kekiblat. Air digunakan setelah batu yang berukuran besar telah ditanam dan diarahkan kekiblat. Sebelum disiramkan air, terlebih dahulu air tersebut di bacakan sebuah mantra/doa. La Senopati (22), mengatakan bahwa :

> *Bubusi owe monggelano waghaitu istilano dofealai we mindano witeno alam paka-pakaanandono ini o Nabi Adham AS. Dadhi de tisaaneowe monggelano dhofopandehaom ko witeno maitu ko dofoganggungho bhe fekakodogho bala.*

Artinya :

> Menyiram tanah dengan air bersih itu merupakan salah satu bentuk meminta izin pada Nabi Adham AS,sebagai umat yang menghuni alam pertama. Sehingga kita harus menyiramkan air bersih agar diketahui pemilik tanah itu bahwa tanah itu akan ditinggali manusia agar tidak diganggu-ganggu lagi oleh makhluk yang tidak terlihat dan dijauhkan dari bala.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa peletakan batu pertama (*kabhelaino lambu*) masih dilaksanakan sampai sekarang karena etnis Muna masih mempercayai tradisi *kabhelaino lambu* sejak lama. Dalam melakukan proses *kabhelaino lambu* di butuhkan sebaskom air bersih yang sudah dibacakan mantra/doa untuk memberikan keharmonisan terhadap rumah tangga dan diberikan kenyamanan. Hal ini masi dilakukan di daerah Kelurahan Raha II, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna.

Semen Dan Pasir

Makna dari semen dan pasir yaitu memperkuat hubungan baik sesama masyarakat serta memberi kenyamanan dalam rumah. etnis Muna sangat memegang kepercayaan terhadap pelaksanaan peletakan batu pertama (*kabhelaino lambu*). Salah satu simbol dari peletakan batu pertama (*kabhelaino lambu*) adalah semen dan pasir. Bahan tersebut digunakan untuk memperkuat pemasangan batu terhadap tiang rumah yang akan dibangun. Informan mengatakan bahwa, sebelum melakukan pemasangan tiang rumah terlebih dahulu memperkuat sebuah batu yang telah ditanam dengan menggunakan semen dan pasir. Semen tersebut memberi tanda terhadap tiang rumah yang akan di bangunkan rumah. Pemasangan

semen dan pasir dilakukan di arah kiblat lalu diniatkan oleh imam agar tiang rumah yang akan di bangun akan menjadi kuat dan penghuni rumah akan merasa nyaman tinggal didalam rumah. La Senopati (22), mengatakan bahwa :

> *Dekaasi obone bhe sumen waghaitu istilano dofealai we mindano witeno alam paka-pakaanandono ini o Nabi Adham AS. Dadhi de tisaane obone bhe sumen dhofopandehaom ko witeno maitu ko dofoganggungho bhe fekakodogho bala bhe netanamisi.*

Artinya :

> Diberikan pasir dan semen itu merupakan salah satu bentuk meminta izin pada Nabi Adham AS,sebagai umat yang menghuni alam pertama. Sehingga kita harus memberikan pasir dan semen agar diketahui pemilik tanah itu bahwa tanah itu akan ditinggali manusia agar tidak diganggu-ganggu lagi oleh makhluk yang tidak terlihat, dijauhkan dari bala dan hidup bahagia.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *kabelaino lambu* masih dilakukan sampai sekarang dengan menggunakan semen dan pasir. Semen dan pasir digunakan untuk memperkuat batu yang telah di tanam sebelum dinaikkan kerangka rumah. Etnis Muna mempercayai tradisi ini agar bangunan rumah menjadi kuat dan kerangka rumah bisa langsung dinaikkan. Tradisi ini masih dilakukan di daerah Kelurahan Raha II, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu bahwa dalam tradisi *kabelaino lambu* mayarakat etnis Muna memiliki tahapan yang akan di lakukan dalam melakukan proses *kabhelaino lambu*. Tahapan tersebut diantaranya yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. *Kabhelaino lambu* juga memiliki beberapa simbol diantaranya kain putih, telur ayam kampung, batu yang berukuran cukup besar, sebaskom air bersih serta pasir dan semen. Makna dari simbol-simbol tersebut adalah masyarakat etnis Muna meyakini akan adanya makhluk halus yang hidup disekitaran kita dan dapat memberi ketenangan dan keharmonisan bagi pemilik rumah.

Kabhelaino lambu di laksanakan pada pukul 05.30 sesudah waktu subuh dan di arahkan menuju arah kiblat. Yang melakukan proses kabhelaino lambu adalah ketua adat atas nama bapak La Senopati (22).

DAFTAR PUSTAKA

Abu Achmadi dan Cholid Narkubo (dalam Gia Risti Momintan 2013). Jakarta.

Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2008),.*Penelitian Kualitatif*. Jakarta,Bumi Aksara.

Endraswara, Suwardi.20117:74. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press

First Endraswara, Suwardi. 2011:55. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

George Mead,(2002) gerakan interaksionisme simbolik.

Herskovits.1964.Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Hoed,(2008) mengenai tradisi lisan.

Sarline ine, 2018 :Kajian *Pengetahuan Tradisional Kafoereno Lambu*., Desa Lapodidi, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Skripsi (unpublished) universitas haluoleo kendari.

Jopie Wangania.(1983). Kajian sistem gotong royong,. Riau.

Levi-Strauss, C. 2001. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Rosidi, Ajip. 1995. Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan. Bandung: Pustaka Jaya.

Sidi Gazalba. (1966). Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu. Jakarta: Bharata.

Sugiyono.2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Penerbit Alfabeta, Bandung

Triyoga (1991) tentang kepercayaan membangun rumah baru.

Tylor, E.B. 1974. Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. New York: Gordon Press. published in 1871.